

BAB V

PENUTUP

Dewasa ini pasangan-pasangan suami istri mengalami kesulitan untuk menghayati nilai kesetiaan dalam perkawinannya. Keluarga-keluarga Katolik di Keuskupan Bandung, sebagai bagian dari anggota masyarakat pada umumnya, juga menghadapi situasi yang serupa. Tesis ini ditulis dengan tujuan untuk memberikan minimal sumbangan pemikiran bagi suami istri Katolik di Keuskupan Bandung dalam usaha mereka untuk membangun keutuhan ikatan perkawinannya, serta reksa pastoral yang relevan dan berguna bagi petugas pastoral untuk membantu suami-isteri membina dan melestarikan nilai kesetiaan hidup perkawinan umat Katolik yang telah dipercayakan oleh Allah kepada mereka.

5.1. Kesimpulan

Dari hasil wawancara terhadap informan tentang problematika kesetiaan perkawinan Kristiani yang berdampak pada keutuhan keluarga Katolik khususnya di Keuskupan Bandung, ternyata ada lima faktor yang dominan sebagai pemicu status hidup perkawinan keluarga Katolik di Keuskupan Bandung bermasalah. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor kepribadian, faktor ekonomi, faktor kehadiran pihak ke tiga, faktor perkawinan yang tidak dilandasi oleh rasa cinta, dan faktor persoalan campur tangan keluarga, kesemuanya bersama-sama turut membawa dampak terhadap keutuhan sebuah perkawinan. Faktor-faktor tersebut dapat menimbulkan krisis yang mendalam dalam kehidupan suami istri.

Kenyataan ini tak dapat dihindari, bahwa pasangan-pasangan suami istri saat ini tengah menghadapi badai krisis yang mengancam kesetiaan demi keutuhan keluarga. Di tengah situasi seperti itu, penulis berusaha untuk mencari titik pijak dan sumber inspirasi yang dapat membantu suami istri untuk menghayati nilai kesetiaan dalam perkawinan mereka. Titik pijak dan sumber inspirasi itu kita temukan dalam ajaran Gereja tentang kesetiaan dalam perkawinan.

Pada dasarnya Gereja melihat perkawinan sebagai sebuah panggilan Tuhan. Seorang pria dan seorang wanita dipanggil untuk bersatu menjadi satu daging dalam perkawinan. Karena itu, bagi Gereja, hakikat dari sebuah perkawinan Kristiani adalah persekutuan hidup dua pribadi, pria dan wanita, yang saling menerima dan saling mencintai seumur hidup. Perkawinan Kristiani yang demikian menampakkan sifatnya yang khas, yaitu unitas (kesatuan, monogam), indissolubilitas (tak terputuskan), dan sakramental. Dalam ikatan perkawinan yang demikian, suami istri saling menyerahkan dan menerima diri dalam cinta kasih tanpa syarat. Karena itu, dari kodratnya suami istri dituntut untuk hidup dalam kesetiaan penuh, tanpa syarat. Penegasan terakhir ini hendak menggarisbawahi ajaran Gereja tentang luhurnya perkawinan dan indahnyanya hidup dalam kesetiaan penuh sebagai suami istri. Gereja menghendaki dan selalu berharap agar anggota-anggotanya, yaitu keluarga-keluarga Kristiani, menghayati martabat luhur perkawinan.

Dengan belajar menemukan titik pijak dan sumber inspirasi dari ajaran Gereja, suami istri belajar untuk menghadapi realitas hidup perkawinan secara realistis. Menghidupi dan menghayati kesetiaan dalam perkawinan memang tidak mudah. Suami istri mengalami berbagai tantangan dan godaan. Ada berbagai persoalan hidup yang telah menanti untuk menghadang perjalanan suami istri dalam

usahanya untuk menghayati nilai kesetiaan itu. Kadang kala persoalan itu terasa begitu berat, sehingga ada pasangan suami istri yang pada akhirnya menyerah dan memutuskan untuk mengakhiri perjalanan bahtera rumah tangganya. Tidak dapat disangkal bahwa ada juga pasangan suami istri yang akhirnya keluar sebagai pemenang karena berhasil mengatasi persoalan-persoalan hidup yang mereka jumpai.

Sikap kritis dan realistis dalam menghadapi krisis perkawinan amat diperlukan oleh suami istri. Dengan sikap kritis dan realistis, suami istri dapat memandang berbagai persoalan hidup yang ada sebagai bagian dari hidup perkawinan. Karena itu suami istri perlu menghadapi berbagai persoalan dalam hidup perkawinan mereka. Suami istri yang sukses bukan suami istri yang tanpa kesulitan dan konflik. Tidak ada hidup perkawinan yang bebas dari masalah.

Suami istri harus menghadapi dan mencari solusi untuk semua permasalahan yang dihadapi. Di tengah badai krisis yang mengancam penghayatan nilai kesetiaan dalam perkawinan, masih terbersit harapan bahwa keluarga-keluarga Kristiani akan tetap bertahan dan terus berusaha untuk mempertahankan nilai kesetiaan dalam perkawinannya. Memang mengucapkan janji setia itu mudah, tetapi menjalankannya susah. Karena mempertahankan kesetiaan itu sulit, maka suami istri perlu selalu memohon rahmat kesetiaan kepada Allah. Dengan bersandar pada penyelenggaraan kasih Allah, suami istri dapat mengatasi krisis dalam perkawinan mereka dan tetap hidup dalam kesetiaan penuh terhadap pasangannya.

5.2. Tawaran Solusi dan Reksa Pastoral

5.2.1. Usaha Mengatasi Konflik Yang Bersumber Pada Beberapa Bidang Hidup

Konflik tidak mungkin dihindari dalam setiap perkawinan.¹⁸⁹ Orang tidak usah mengharapkan bahwa kebahagiaan perkawinan adalah kerukunan tanpa konflik. Kadang-kadang bahkan konflik diperlukan sebagai variasi hidup rumah tangga. Hal itu dikatakan karena memang konflik tidak pernah bisa dihindari sama sekali dalam hidup berkeluarga. Sehingga yang menjadi persoalan sesungguhnya bukanlah adanya konflik, melainkan bagaimana mengatasi konflik.¹⁹⁰ Konflik akan selalu terjadi karena yang menjadi sumbernya adalah kenyataan bahwa pasangan suami istri hidup bersama. Kalau seseorang hidup sendirian di tengah hutan, pasti tidak akan mengalami konflik. Oleh karena itu, berpijak pada kesimpulan di atas, penulis mencoba menyodorkan tawaran solusi untuk menanggapi permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini.

5.2.1.1. Mengelola Konflik Akibat Perbedaan Karakter

Dalam perkawinan, dua pribadi yang berbeda sikap dan karakternya ini bergerak menjadi satu. Injil Matius memberi gambaran mengenai proses dua menjadi satu ini: “Mereka bukan lagi dua, melainkan satu”.¹⁹¹ Namun proses menjadi satu itu dapat terjadi apabila suami istri itu sendiri adalah pribadi yang sudah matang dan siap untuk melupakan diri dan mencintai yang lain. Perkawinan dua pribadi yang belum matang hanyalah merupakan tempat pelarian dan

¹⁸⁹ T. Gilarso, *Membangun Keluarga Kristiani. Pembinaan Persiapan Berkeluarga*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 54.

¹⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 54.

¹⁹¹ Mat 19:6; Kej 2:24

persembunyian. Tentang hal ini Anne Homes menulis,

“Jika perkawinan menjadi tempat persembunyian bagi pasangan individu-individu yang lemah yang bersama-sama melarikan diri dari partisipasi aktif, maka perkawinan merugikan pasangan itu maupun masyarakat. Perkawinan persembunyian dari dua individu yang belum matang tidak akan langgeng. Perkawinan “saling membelakangi” dari dua orang yang disatukan oleh kesamaan paranoia dan pertahanan diri terhadap lingkungan sekitar merupakan perkawinan yang tidak kreatif.”¹⁹²

Proses dua menjadi satu itu memang sebuah proses yang ideal, namun tetap kita sadari bahwa yang ‘satu’ itu tetap terdiri dari dua pribadi yang memiliki keunikannya masing-masing. Karena itu, proses dua “menjadi satu” perlu diimbangi dengan proses “menjadi dua”. Kesatuan tidak mungkin merupakan peleburan, melainkan suatu komunikasi dan partisipasi. Suami istri yang bersatu tidak mungkin meleburkan dua pribadi menjadi satu sehingga masing-masing kehilangan identitasnya, melainkan tetap dua pribadi yang mempertahankan identitasnya.¹⁹³

Jika kesadaran ini tidak segera dibangun, niscaya setiap pasangan tidak akan mampu menerima keunikan pasangannya. Dan jika ketidakmampuan memahami keunikan pasangan ini terus berlangsung, maka berbagai persoalan dapat muncul dalam kehidupan pasangan suami istri tersebut. Untuk itu suami istri benar-benar harus mempersiapkan diri, saling percaya, dan rela bertanggungjawabkan kekurangan masing-masing untuk saling melengkapi karena saling mencintai.¹⁹⁴

Perbedaan yang ada pun mestinya menjadi motivasi satu sama lain untuk saling mengangkat persamaan yang ada kepermukaan dan menenggelamkan sisi-

¹⁹² Anne Hommes, *Perubahan Peranan Pria Dan Wanita Dalam Gereja Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 156.

¹⁹³ Albertus Sujoko, *Moral Keluarga* (Pineleng: STF-SP, 2002), hlm. 101-102.

¹⁹⁴ Lih. Lampiran hlm. 115-116, 129-130.

sisi perbedaan karakter baik sifat maupun perilaku masing-masing yang hanya akan merugikan keutuhan sebuah rumah tangga. Biasanya konflik perbedaan yang terjadi dalam sebuah rumah tangga ada yang bisa terselesaikan dan antara suami-isteri rukun kembali. Namun, ada juga konflik- konflik yang terjadi dalam rumah tangga berlarut-larut bahkan menyentuh hal-hal yang prinsipil.

5.2.1.2. Mengelola Konflik yang Bersumber Pada Faktor Ekonomi

Hidup berkeluarga memiliki dimensi ekonomis. Para anggota keluarga membutuhkan kegiatan ekonomi dalam bentuk apapun untuk menghasilkan pendapatan guna mencukupi kebutuhan hidup. Karena itu, suami istri perlu memperhatikan bidang ekonomi keluarga ini. Keluarga sebagai realitas ekonomis sering kurang diperhatikan. Dalam kenyataan hidup berkeluarga, kecukupan di bidang ekonomi akan sangat mempengaruhi relasi suami istri. Relasi cinta yang bertanggung jawab diwujudkan pula dalam kesatuan ekonomis. Kesatuan ekonomis itu menyangkut kesatuan harta benda dan keuangan. Dengan menjalani persatuan hidup sebagai suami istri berarti apa yang menjadi harta kekayaan pribadi kini menjadi milik bersama sebagai pasangan suami istri. Pengaturan kepemilikan harta benda yang tidak baik dapat menimbulkan konflik dalam rumah tangga.

Dalam hal keuangan, amat pentinglah suami istri belajar membuat pengaturan keuangan keluarga. Masalah pengaturan keuangan ini perlu diperhatikan secara serius oleh pasangan suami istri karena masalah ini rentan terhadap konflik.¹⁹⁵ Ada beberapa hal dapat dibuat: *pertama*, membahas secara bersama pengaturan keuangan keluarga. Di sini faktor keterbukaan dan kejujuran amat diperlukan.

¹⁹⁵ Albertus Sujoko, 2002, hlm. 101-102.

Suami istri secara terbuka mengungkapkan sumber pendapatan dan tidak menyembunyikan apapun seorang dari yang lain. Hal ini dibuat dengan maksud menghindarkan suami istri dari sikap saling mencurigai, sebab hal itu bisa membahayakan rumah tangga mereka; *kedua*, biasanya yang menjadi bendahara dalam keluarga adalah istri. Maka istri harus memperhatikan anggaran belanja keluarga dan mengkonsultasikannya dengan suami. Belanja keluarga adalah perencanaan dari semua pemasukan dan pengeluaran yang disusun sedemikian rupa sehingga kebutuhan ekonomi rumah tangga bisa diatur dengan bijaksana. Pada umumnya anggaran belanja keluarga meliputi 4 (empat) bagian berikut:¹⁹⁶

- 1) Mencatat pendapatan keluarga;
- 2) Membuat daftar pengeluaran tiap bulan;
- 3) Membuat pos-pos pengeluaran;
- 4) Mengisi pos-pos pengeluaran.

5.2.1.3. Membangun relasi yang sehat, baik relasi “ke dalam” maupun relasi “ke luar”

Manusia secara hakiki terarah kepada orang lain. Manusia adalah makhluk sosial. Manusia tidak bisa mengembangkan potensinya sebagai manusia tanpa relasi dengan orang lain. Manusia selalu membutuhkan orang lain. Demikian halnya dalam konteks kehidupan keluarga. Seorang suami tentu tidak bisa hidup sendiri. Ia membutuhkan seorang istri, begitu pula sebaliknya. Mereka saling melengkapi. Pada kenyataannya seorang suami berkembang menjadi dirinya

¹⁹⁶ A. Heuken, *Persiapan Perkawinan*, (Cetakan kelima. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1991), hlm. 125-140.

sendiri karena pengaruh-pengaruh yang telah diberikan oleh istrinya, dan demikian pula sebaliknya. Kita bisa membayangkan bahwa Dimas yang memiliki istri Regina berkembang atas cara tertentu yang tidak mungkin sama seandainya dulu Dimas menikah dengan Maria.¹⁹⁷ Contoh tersebut menyadarkan kita betapa interaksi anggota keluarga, terutama antara suami, istri, dan anak-anak, berlangsung secara mendalam. Karena itu, membangun relasi “ke dalam” yang sehat menjadi tanggung jawab suami istri.

Usaha untuk membangun relasi “ke dalam” yang sehat dapat dilakukan oleh suami istri dengan cara-cara praktis. Beberapa hal berikut dapat menjadi kontribusi bagi suami istri untuk membangun relasi “ke dalam” yang sehat:¹⁹⁸

- Menyapa pasangan setiap hari dengan sebutan atau panggilan yang khas. Misalnya: Papi, Mami, Dady, Mom, Ayah, Bunda, Sayang, atau nama inisial kesayangan selama masa pacaran.
- Bertutur kata dengan sopan dan santun terhadap pasangan. Banyak kesusahan dan penderitaan serta ketidakbahagiaan dapat diatasi, jika pria dan wanita yang telah menjadi suami istri, akan terus menumbuhkan penghargaan dan perhatian serta kata-kata hormat dengan penuh kesopanan.
- Hindari sikap mengkritik pasangan di depan umum karena hanya akan membuat pasangan merasa martabatnya sebagai pribadi dilecehkan.
- Memberi waktu untuk bercanda dan berbagi cerita dengan pasangan. Sering kesibukan dalam pekerjaan menyebabkan suami istri tidak memiliki waktu yang cukup untuk berdua. Karena itu memberi waktu untuk mengalami kebersamaan

¹⁹⁷ Albertus Sujoko, 2002, hlm. 97.

¹⁹⁸ Bdk. Salawaney Tonci R, 1998, hlm. 208-209.

dengan anggota keluarga sendiri adalah perlu demi keberlangsungan keluarga itu sendiri. Jika pasangan suami istri telah memiliki anak, maka perhatian ekstra untuk anak juga harus diberikan. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat bertumbuh dengan normal karena sejak dini ia mengalami kasih sayang orang tuanya.

- Belajar memohon “maaf” setiap hari jika salah satu pasangan merasa membuat kesalahan. Suami istri tidak perlu sungkan untuk memberi dan meminta maaf. Karena ada pepatah bijak yang mengatakan: “Memaafkan adalah memberi sedikit ruang pada rasa benci”. Dalam bahasa Kristiani, suami istri saling memberi pengampunan. Tanpa semangat pengampunan, pasangan suami istri tidak akan sanggup keluar dari problem hidup yang mengganggu relasi mereka.
- Belajar memberi pujian yang tulus kepada pasangan. Pujian yang tulus dapat membangkitkan daya hidup dan mempererat relasi. Suami atau istri akan merasa dihormati dan dihargai karena apa yang dibuatnya mendatangkan pujian dari pasangannya.

Selain relasi “ke dalam”, suami istri juga perlu membangun relasi “ke luar” yang sehat. Relasi “ke luar” didasarkan pada kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Suami istri adalah makhluk sosial; makhluk yang membutuhkan teman.¹⁹⁹ Sosialitas pribadi manusia menghubungkan pasangan suami istri itu dengan keluarga besar, pekerjaan, tetangga, teman-teman, lingkungan Gereja dan lingkungan masyarakat. Relasi sosial dengan lingkungan di luar keluarga itu merupakan dukungan pula bagi kokohnya kehidupan keluarga yang pada akhirnya

¹⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 122.

juga bermanfaat bagi perkembangan pribadi suami istri itu sendiri. Hanya saja suami istri perlu menjaga agar relasi “ke luar” adalah benar-benar relasi yang sehat. Hal ini dimaksudkan agar relasi itu kemudian tidak menimbulkan pengaruh yang negatif terhadap relasi suami istri itu sendiri. Berikut beberapa cara dan pertimbangan praktis bagi suami istri untuk menjaga agar relasi “ke luar” itu tetap sehat:

- Hal pertama yang perlu diperhatikan dalam membangun relasi “ke luar” adalah membangun kepercayaan antara pasangan suami istri. Dengan modal saling percaya, suami istri dapat membangun relasi dengan orang lain di luar “rumahnya”. Baik suami maupun istri harus berkomitmen untuk menjaga kepercayaan yang diberikan oleh pasangannya.²⁰⁰
- Berlaku sopan dan santun dalam pergaulan dengan orang lain. Tata krama pergaulan harus dijaga.
- Selalu menyadari diri bahwa saya telah memiliki pasangan hidup. Kesadaran ini akan membantu suami istri untuk selalu menjaga jarak dalam berelasi dengan orang lain.
- Jagalah, jangan sampai orang lain berkata bahwa anda memberi ruang bagi relasi yang menyimpang. Cara berpakaian yang tidak layak atau senda gurau yang berlebihan pada ruang dan waktu yang tidak tepat bisa berpotensi pada relasi yang menyimpang.

²⁰⁰ T. A. Yuwana & W. F. Maramis *Dinamika Perkawinan Masa Kini*, (Malang: Dioma, 2003), hlm. 39-42.

5.2.1.4. Membangun iman keluarga

Salah satu cara mengembangkan iman keluarga adalah dengan doa dan penerimaan sakramen-sakramen.²⁰¹ Kesetiaan antar suami istri harus selalu dirayakan melalui doa dan penerimaan aneka sakramen (khususnya sakramen Ekaristi), karena doa dan aneka sakramen tersebut memberi bantuan dan kekuatan untuk hidup dalam intimitas dan kesetiaan. Doa keluarga adalah tanda kesatuan yang sangat penting. Melalui doa bersama dalam keluarga, setiap anggota keluarga saling meneguhkan dan saling membangun. Doa bersama menunjukkan kerukunan, kesatuan, dan persaudaraan. Dalam kaitan dengan doa keluarga itu, maka beberapa hal berikut perlu ditegaskan:

- Suami istri menyediakan perlengkapan (tempat lilin, salib, patung, Kitab Suci, rosario, buku-buku doa, buku nyanyian, bahkan buku-buku rohani dan renungan).
- Doa harian keluarga. Misalnya: doa bersama pada waktu makan atau doa malam sebelum masing-masing tidur. Kalau terlalu membosankan, bisa diatur beberapa hari saja dalam seminggu semua anggota keluarga makan bersama dan doa bersama.²⁰²
- Doa pada masa-masa khusus gerejani. Misalnya: doa rosario pada bulan Mei dan Oktober.
- Doa pada kesempatan-kesempatan khusus keluarga. Misalnya: hari ulang tahun, ulang tahun perkawinan, saat kenaikan kelas, saat lulus ujian, dan pada

²⁰¹ Bdk, Yosef Marianus Hello, *Menjadi Keluarga Beriman: Sebuah Cita-cita dan Pergumulan*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2004), hlm. 27-28.

²⁰² Ibid., hlm. 43

kesempatan lainnya.²⁰³

Karena kehidupan keluarga itu juga lemah dan rapuh, sering terjadi perselisihan atau ketegangan dalam hidup bersama, maka persekutuan cinta ini membutuhkan penyesuaian diri terus-menerus, harus dihayati dengan setia dan terus menerus. Oleh karena itu, bila gagal atau “jatuh”, perlu segera bangkit atau bangun kembali dengan saling memaafkan dan meminta maaf. Suatu perkawinan hanya dapat bertahan lama jika ada kemauan dan kemampuan untuk memaafkan dan dimaafkan. Kesetiaan perlu dihayati terutama dalam saat-saat duka atau susah atau krisis dengan pengampunan agar semakin teguh dalam cinta.

5.2.2. Bentuk Pendampingan Keluarga Katolik

Gereja juga mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan kondisi yang positif bagi suami istri agar makin menghayati luhurnya martabat perkawinan dan tetap berlaku setia terhadap pasangannya masing-masing. Dari pihak Gereja, tindakan-tindakan preventif dapat dilakukan dalam bentuk pendampingan. Pendampingan keluarga merupakan hak dan kewajiban semua umat Kristiani. Paus Yohanes Paulus II dalam Ensiklik *Familiaris Consortio* menyatakan bahwa:

“Umat Kristiani sejak semula harus diberikan suatu pendampingan yaitu berupa pendampingan keluarga sehingga sedapat mungkin mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka dalam hidup berkeluarga”.²⁰⁴

Dalam hubungan ini Paus Yohanes Paulus II mengatakan: kemungkinan-kemungkinan pendampingan keluarga hendaknya dianjurkan kepada umat

²⁰³ Ibid., hlm. 44.

²⁰⁴ Ensiklik Paus Yohanes Paulus II tentang Keluarga Sebagai Senasib dan Sepenanggungan, diterbitkan tanggal 22 November 1981. *Familiaris Consortio*. 15.

Kristiani, istimewa kepada keluarga-keluarga yang mengalami berbagai masalah dalam kehidupan rumah tangganya. Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa pendampingan keluarga ditunjukkan kepada keluarga dengan menggunakan sarana-sarana yang cocok untuk pendampingan tersebut.

Pendampingan keluarga yang dimaksud ialah bimbingan pastoral artinya pendampingan keluarga merupakan perwujudan nyata keperihatinan Gereja terhadap umat untuk memekarkan pribadi mereka sebagai manusia. Pemekaran tersebut meliputi dua dimensi yaitu vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal adalah menyangkut hubungan manusia dengan ilahi, sedangkan dimensi horizontal adalah menyangkut hubungan manusia dengan sesamanya. Bentuk pendampingan keluarga dalam Gereja meliputi: retreat keluarga, rekoleksi keluarga, katekese keluarga, kunjungan keluarga.²⁰⁵

5.2.2.1. Retreat Keluarga

Kata retreat berarti pengunduran diri, menyendiri sehari-hari, meninggalkan dunia ramai. Berdasarkan pengertian inilah maka retreat mempunyai arti sebagai usaha mengundurkan diri dari dunia ramai yang bersifat duniawi untuk meninjau karya Allah dan cara kerja atas bimbingan Allah dalam jemaat itu sendiri serta tanggapan karya Allah.

Tujuan retreat keluarga ini merupakan kegiatan gerejani yang mempunyai tujuan membina pasangan suami istri untuk mengadakan kegiatan rohani. Retreat keluarga merupakan kegiatan rohani maka biasanya dilakukan doa, pemeriksaan

²⁰⁵ Mangunhardjana A. M, *Membimbing Rekoleksi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1985), hlm. 9-16.

batin dan renungan untuk lebih mendalami dan menghayati hidup rohani. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan retreat keluarga adalah membina jemaat Kristiani khususnya pasangan suami istri untuk merubah sikap hidup dari dalam dengan pertolongan Allah sendiri.

Retret keluarga bertujuan untuk mengubah sikap dari dalam dengan pertolongan rahmat Allah. Materi retreat umumnya meninjau karya-karya Allah dan tanggapan peserta terhadap karya-karya Allah tersebut atas dasar pesan-pesan Kitab Suci. Peserta pada umumnya bersifat homogen dan harus mendaftarkan diri. Waktu retreat kurang lebih tiga hari bahkan ada yang sampai satu bulan, dalam proses biasanya peserta mengadakan pemeriksaan batin, refleksi terhadap karya-karya Allah dalam diri-Nya lalu mengadakan pendalaman dan penghayatan serta pada akhirnya mengungkapkan dalam bentuk niat untuk mengubah dan memperbaiki diri. Suasana yang dibutuhkan adalah suasana tenang, pendamping retreat biasanya seorang katekis, pastor, suster dan bruder dan ini biasanya berperan sebagai fasilitator.

5.2.2.2. Rekoleksi Keluarga

Rekoleksi keluarga sebagai bentuk pendampingan iman mempunyai pengertian yang mirip dengan retreat keluarga, hanya dalam rekoleksi waktunya lebih singkat. Dalam rekoleksi keluarga peserta diajak untuk meninjau karya-karya Allah. Dengan demikian yang terjadi dalam rekoleksi keluarga peserta diajak untuk mengoreksi dorongan-dorongan yang dapat memeriksa batin mereka ke arah yang lebih baik sesuai dengan kehendak Allah.

Tujuan utama rekoleksi keluarga sebagai patokan yang dapat menjadi arah kegiatan rekoleksi secara keseluruhan. Berdasarkan rumusan tujuan ini pendamping retreat dapat melaksanakan rekoleksi keluarga ini secara terarah, sistematis dan terencana. Dalam perumusan tujuan umum ini perlu diperhatikan perkembangan diri maupun yang ada kaitannya dengan sesama dan Allah.

Sedangkan tujuan khusus dari rekoleksi rekoleksi keluarga merupakan penjabaran atau perincian dari tujuan umum. Tujuan khusus ini sering merupakan tahapan yang akan dicapai dalam kegiatan rekoleksi keluarga. Agar tujuan rekoleksi keluarga tercapai maka tujuan khusus ini harus dijabarkan secara kongkrit menjadi pokok-pokok acara rekoleksi dalam sesi-sesi. Hal ini bisa lebih mempermudah pendampingan dalam pelaksanaan pendampingan dan mengarahkan proses rekoleksi.

Ciri-ciri rekoleksi keluarga bertujuan untuk membina pasangan suami istri untuk mengolah kedalam hidup, meningkatkan kualitas hidup rohani secara pribadi ataupun kelompok, materi rekoleksi biasanya terdiri dari pengolahan pengalaman hidup pribadi bersama dan sikap terhadap tugas atau pekerjaan, Waktu berkisar antara dua jam sampai satu hari. Peserta umumnya homogen dan harus mendaftarkan diri sebelumnya. Tempat: bebas sesuai dengan keinginan peserta atau ditentukan oleh pendamping. Rekoleksi keluarga bukan hanya dapat dilaksanakan oleh pastor melainkan dapat dilaksanakan oleh awam atau tim pendamping.

5.2.2.3. Kunjungan Keluarga

Gereja atau jemaat Kristiani yang dijiwai oleh iman akan Yesus Kristus berkumpul untuk mendampingi, memberikan solusi dan mendengarkan. Dengan demikian, kunjungan keluarga dapat dimengerti sebagai pendampingan yang ditanggapi oleh umat melalui sharing. Dalam pendampingan itu umat mengungkapkan apa yang menjadi suka dan dukanya selama menjalani hidup berkeluarga. Tujuannya adalah agar umat yang mengalami persoalan dalam hidup rumah tangganya mendapatkan solusi dan penyegaran sehingga mereka dapat membangun keluarganya menjadi keluarga yang Kristiani.

5.2.2.4. Katekese Keluarga

Katekese keluarga adalah komunikasi iman antar anggota keluarga atau kelompok dengan tujuan agar iman lebih dalam dan berkembang semakin kuat. Hakekatnya komunikasi iman dalam katekese keluarga terjadi dan didorong oleh Kristus sendiri. Keluarga yang berkumpul dan saling mengkomunikasikan imannya pada hakekatnya adalah Gereja, karena keluarga yang berkumpul dan menghayati iman dalam komunitas Kristiani adalah Gereja.

Keluarga yang secara sadar berkumpul, bersatu dan dibentuk oleh Roh Kristus untuk membimbing keluarga dalam kesatuan dengan Allah menuju Kerajaan Allah yang menjadikan Gereja sebagai pusat pewartaan inilah yang mendasari hakekat katekese keluarga. Dengan demikian hakekat katekese keluarga adalah komunikasi iman keluarga yang dibimbing oleh Roh Allah sendiri menuju Kerajaan Allah dan menjadi Gereja sebagai pewarta keselamatan bagi seluruh umat manusia.

Tujuan katekese keluarga adalah arah fokus yang menjadi perhatian serta sasaran akhir yang mau dicapai dalam kegiatan katekese keluarga. Dalam pengertian dan hakekat katekese keluarga seperti yang telah dijabarkan di atas maka tujuan katekese keluarga adalah mendampingi keluarga Kristiani untuk bisa mengembangkan dan menghayati imanya dengan jalan mendidik ke arah hidup kristiani yang melibatkan anggota keluarga secara aktif untuk mewujudkan persaudaraan dan persatuan umat Allah. Dengan demikian apa yang mau dicapai dalam kegiatan katekese ini adalah iman yang semakin teguh dan dihayati secara semakin sempurna dalam kehidupan sehari-hari.

Pada akhirnya, pilihan untuk tetap hidup dalam komitmen saling setia seumur hidup itu berada dalam tangan suami istri. Merekalah yang menentukan “ya” atau “tidak” terhadap komitmen awal yang mereka bangun ketika mereka memutuskan untuk memasuki ambang pintu perkawinan. Sambil memohonkan bantuan Keluarga Kudus Nazareth, kita hanya berharap, semoga makin banyak pasangan suami istri terselamatkan, semakin banyak pasangan suami istri yang menyadari keadaannya dan kembali menghayati nilai kesetiaan dalam perkawinannya. Semoga semakin banyak pasangan suami istri Kristiani berani menjalani jalan salib kesetiaan dan ikatan tak terputuskannya perkawinan. Dengan demikian, makin banyak pasangan suami istri kristiani terbantu untuk menyadari bahwa perkawinannya mengandung harta dan mutiara berharga bagi mereka berdua, bagi kesejahteraan anak, bagi kebaikan Gereja dan seluruh bangsa manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton, Bakker, Dr., dan Achmad Charris Zubair, Drs., 1990, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Bergant, Dianne & J Karris, Robert, Editor. 2002. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Diterjemahkan oleh A. S. Hadiwiyata, Yogyakarta: Kanisius.
- Borgias M, Fransiskus. 2008. *Menimba Kekayaan Liturgi*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Budi, Silvester. 2014. *Kamus Kitab Hukum kanonik*. Yogyakarta: Kanisius
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Catur Raharso, Alf. *Paham Perkawinan dalam Hukum Gereja Katolik*. Malang: Dioma, 2006.
- Congregation for the Doctrine of the Faith. *Instruction on Respect for Human Life in Its Origin and on the Dignity of Procreation*. Vatican City, 1987.
- Cooke, Bernard. *Perkawinan Kristen, Alternatif Untuk Ibadat Masa Mendatang 5*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Cooke, Bernard. 1991. *Perkawinan Kristen, Alternatif Untuk Ibadat Masa Mendatang 5*. Yogyakarta: Kanisius.
- Darminta, J. *Peziarahan Keluarga*. 2006, Yogyakarta: Kanisius.
- Ellis, Albert & Ted, Crawford. *Making Intimate Connections: 7 Pedoman Menjalinkan Hubungan dan Membangun Komunikasi Yang Baik*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004.
- Eminyan, Maurice. 2001. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fahey, Michael A. " *The Christian Family as Domestic Church at Vatican II*" Lisa S. Cahill and Dietmar Mieth (eds.) *The Family, in Concilium*, 1995. London: SCM Press, Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Go, Piet & Suharto. 1987. *Kawin Campur Beda Agama dan Beda Gereja: Tinjauan Historis, Teologis, Pastoral, Hukum Gereja dan Hukum*. Malang: Dioma.
- Groenen, OFM, Dr. C. 1993. *Perkawinan Sakramental, Anthropologi dan Sejarah Teologi, Sistematis, Spiritualitas, Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.

- Gilarso, T. 2003. *Kamulah Garam Dunia: Tugas Umat Allah Dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gunawan, F. X. Rudy & Seno Joko Suyono. 2003. *Wild Reality: Refleksi Kelamin & Sejarah Pornografi*. Jakarta: Indonesia Tera & Gagas Media.
- Hadiwardoyo, Al. Purwa. 1988. *Perkawinan Dalam Tradisi Katolik*. Yogyakarta: Kanisius
- Hardiwiratno, J. 2008. *Gonjang-ganjing Keluarga Katolik 2*. Jakarta: Obor.
- Hommel, Anne. 1992. *Perubahan Peranan Pria Dan Wanita Dalam Gereja Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hello, Yosef Marianus. 2004. *Menjadi Keluarga Beriman: Sebuah Cita-cita dan Pergumulan*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Herrhyanto, Nar dan Akib hamid, H. M. 1995. *Statika Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Heuken, A. 1991. *Persiapan Perkawinan*. Cetakan kelima. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Komela Avan, Moses. 2014. *Kebatalan Perkawinan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Königsmann, Josef. 1989. *Pedoman Hukum Perkawinan Katolik*. Ende: Nusa Indah.
- KWI, 2016. *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)*. Edisi Resmi Bahasa Indonesia.
. 1996. *Iman Katolik, Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Königsmann, Josef 1989. *Pedoman Hukum Perkawinan Katolik*. Ende: Nusa Indah.
- Kasper, Walter. 1980. *Theology of Christian Marriage*. London: Burns & Oates Ltd.
- Kirk Hahn, Kimberly. 2007. *Cinta yang Memberi Hidup, Menemukan Rancangan Indah Allah bagi Perkawinan Anda*. Malang: Dioma.
- Kirchberger, George. 1987. *Gereja Yesus Kristus sebagai Sakramen Roh Kudus*. Ende: Nusa Indah.
- Kusumawanta, Dominikus Gusti Bagus. 2007. *Analisis Yuridis "Bonum Coniugum" dalam Perkawinan Kanonik, Relevansi untuk Pelayanan Pastoral bagi Keluarga Katolik di Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka

Nusatama.

Le Saint, P. 1951. *Ancient Christian Writers; The Works of the Father in Translated*. London: Longmans, Green and Co.

LK3I KWI. Juli –Agustus 1994 “Upacara Misa Pembaharuan Janji Perkawinan”. Dalam *Buletin Keluarga* VI/1.

Martos, Joseph. 1997. *Perkawinan, Seri Sakramen-sakramen Gereja*. Jakarta: Obor.

Nawani, H. Hadari, 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pawito, Ph.D, 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS.

poespowardojo, A.S.P. O. Carm. 2015, *Tumbuh Bersama dalam Iman dan Kasih Berkat Sakramen Perkawinan*, Yogyakarta : Pustaka Nusatama.

Raharso, Alf. Catur. 2006. *Paham Perkawinan dalam Hukum Gereja Katolik*. Malang: Dioma.

Rausch, Thomas P. 2001. *Katolisisme, Teologi bagi Kaum Awam*. Yogyakarta: Kanisius.

Saptawidada, Adi, CM., MA. 2008. *Pastoral Fundamental*. Malang: STFT Widya Sasana.

Santoso, Singgih dan Fandy Ciptono. 2001, *Riset Pemasaran: Konsep dan Aplikasi dengan SSPS*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Salawaney, Tonci R. 1998. *Apakah Rumah Tangga Anda Bahagia?*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis.

Sukasworo, Ignatius. 2000. *Seni Berkomunikasi Dalam Membangun Keluarga Kristiani*. Jakarta: Obor.

Sevilla, Consuelo G. 1999, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: Erlangga.

Suparmoko, M, 1999, *Metode Penelitian Praktis*, Yogyakarta: BPFE.

Sujoko, Albertus. 2002. *Moral Keluarga*. Pineleng: STF-SP.

Salawaney, Tonci R.1998. *Apakah Rumah Tangga Anda Bahagia?*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis.

“Tertullian.” Dalam *Britannica*. Volume 11. London: Encyclopedia Britannica Inc.,2002.

Terruwe, A. A. A. 1976. *Pertumbuhan Emosi di dalam Perkawinan*. Ende: Nusa Willis, John. 1966. *The Teaching of the Church Fathers*. San Francisco: Ignatius Press.

Yuwana, T. A. & Maramis, W. F. 2003. *Dinamika Perkawinan Masa Kini*. Malang: Dioma.

Dokumen Gereja

Amoris Laetitia: Dokumen Apostolik Paus Fransiskus tentang “Sukacita dalam Kasih”, diterbitkan pada tanggal 8 April 2016.

Familiaris Consortio: Ensiklik Paus Yohanes Paulus tentang Keluarga Sebagai Senasib dan Sepenanggungan, diterbitkan tanggal 22 November 1981.

Evangelium Vitae: Ensiklik Paus Yohanes Paulus II tentang Nilai dan Martabat Manusia, 25 Maret 1995.

Evangelii Nuntiandi, Anjuran Apostolik tentang Evangelisasi dalam Dunia Modern, 1975.

Gaudium et Spes, Konstitusi Pastoral Konsili Vatikan II tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini, 7 Desember 1965.

Humanae Vitae, Ensiklik Paus Paulus VI tentang Hidup Manusia, diterbitkan pada tanggal 25 Juli 1968.

Sumber Dari Internet:

- http://www.jabarprov.go.id/index.php/news/4788/40_Ribu_Pasangan_Suami_Istri_di_Jawa_Barat_Cerai_Setiap_Tahun, Diakses selasa, 13 Juni 2017, pukul 20.35.
- <https://www.merdeka.com/khas/indonesia-darurat-perceraian-tren-perceraian-meningkat-1.html>, diakses kamis, 7 Desember 2017, pukul 08:30.